

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai pulau dan memiliki berbagai macam suku dan budaya. Keanekaragaman budaya dan nilai-nilai kebudayaan yang ada di Indonesia dapat menjadi salah satu upaya dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, dengan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan. Setiap masyarakat akan memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga kebudayaan yang diciptakan ini dapat menjadi ciri khas bagi setiap masyarakat (Ramadhan, 2018, hlm. 20). Ciri khas kebudayaan yang dimiliki pada setiap daerah menjadi keunikan tersendiri dan dapat dipelajari oleh masyarakat sehingga dapat memahami kebudayaan di berbagai daerah sehingga keberagaman budaya yang ada di Indonesia dapat dijaga dan dipertahankan dengan baik.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Permadi, 2017, hlm. 36) mengemukakan bahwa:

Kebudayaan memiliki empat sifat. Pertama, dapat berwujud dan tersalurkan melalui perilaku manusia yang hidup bersama. Kedua, kebudayaan lahir dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan dijaga kelestariannya. Ketiga, budaya lahir dan diperkenalkan oleh manusia melalui tingkah laku. Keempat, kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisi kewajiban untuk mengatur tindakan-tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa kebudayaan dapat tercipta dari kebiasaan perilaku manusia yang hidup secara bersamaan, kebudayaan yang tercipta akan diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, sehingga kebudayaan tersebut akan terus berada di kehidupan manusia dan dapat memberikan aturan-aturan yang dipatuhi oleh manusia. Kebudayaan memiliki tujuh unsur yang akan membedakan budaya-budaya yang ada pada setiap daerahnya yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan sistem kesenian. Setiap aspek tersebut akan berbeda-beda pada setiap daerah yang memiliki kebudayaannya masing-masing (Nursaeni, 2018, hlm. 17).

**Yola Almira Kesumah, 2019**

***EKSISTENSI MASYARAKAT PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI DALAM MELESTARIKAN KEBUDAYAAN BETAWI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kebudayaan tidak dapat bertahan lama jika tidak dijaga dan dipelajari secara turun-menurun, budaya yang dapat bertahan sampai saat ini adalah hasil dari upaya manusia yang menjaga dari setiap generasi (Alamin, 2017, hlm. 33). Suatu kebudayaan dapat tercipta dan berkembang karena adanya masyarakat yang terus mempertahankan dan mempelajari sehingga kebudayaan tersebut tidak akan punah, karena masyarakat dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan (Purba, 2017, hlm. 9).

Namun pada kenyataannya, beberapa kebudayaan yang ada di Indonesia sudah mulai luntur keberadaannya, hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang cukup pesat, terutama pengaruh dari budaya luar yang menyebabkan kebudayaan di Indonesia sudah mulai luntur. Dapat dikatakan modernisasi merupakan segala sesuatu bentuk perubahan yang ada di masyarakat dari keadaan tradisional bergerak menjadi masyarakat yang lebih modern. Proses modernisasi hampir tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu, permasalahan dari berbagai aspek sudah cukup berubah baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya, politik dan seterusnya. Hal tersebut dapat merubah pola hidup masyarakat, terutama dalam hal ini adalah kebudayaan (Maesaroh, 2017, hlm. 12).

Salah salah satu penyebab budaya di Indonesia mulai luntur adalah terjadinya modernisasi, sehingga masyarakat sudah merubah kehidupan ke arah yang lebih modern, hal ini terjadi karena manusia menginginkan setiap hal agar lebih praktis. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang mulai meninggalkan budaya lokal dan beralih ke budaya barat. Seperti pada bidang seni, *fashion*, kegemaran, selera makan, dunia hiburan, bahasa, gaya hidup dan lain-lain yang saat ini sudah beralih kearah yang lebih modern (Ruyadi, 2010, hlm. 577). Jakarta merupakan Ibu kota yang penduduknya datang dari berbagai daerah sehingga banyak budaya luar yang mempengaruhi kebudayaan yang ada didalamnya, yaitu budaya dari suku Betawi. Penduduk yang datang ke Jakarta dari berbagai etnis menyebabkan kota Jakarta yang pada mulanya diisi oleh mayoritas orang Betawi, saat ini menjadi tempat bercampurnya berbagai penduduk yang berasal dari berbagai daerah (Faizah dan Hardi, 2018, hlm. 37).

Yola Almira Kesumah, 2019

**EKSISTENSI MASYARAKAT PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI DALAM MELESTARIKAN KEBUDAYAAN BETAWI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Para penduduk yang berasal dari dalam ataupun luar negeri sangat memberikan pengaruh pada pertumbuhan kebudayaan asli di Jakarta (Harlandea, 2016, hlm. 3). Keberadaan kebudayaan suku Betawi saat ini lambat laun sudah mulai pudar, hal ini disebabkan oleh modernisasi yang terus berkembang secara cepat di wilayah Ibu kota Jakarta, sehingga menyebabkan kebudayaan Betawi mulai tersisihkan dari masyarakat asli Betawi.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu tokoh dan seniman Betawi, Mandra Naih mengatakan “Saya prihatin karena memang budaya Betawi ini amat sangat tidak ada perhatian. Padahal itu tanggung jawab bersama” (Fauzy, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dari masyarakat Betawi itu sendiri dan perhatian dari pemerintah. Sehingga, jika kepedulian masyarakat semakin berkurang maka tidak menutup kemungkinan jika budaya Betawi dapat punah keberadaanya. Tetapi, ditengah-tengah arus modernisasi khususnya di wilayah Ibu kota Jakarta, ternyata masih ada masyarakat yang tetap melestarikan kebudayaan asli Betawi, salah satunya yaitu masyarakat di perkampungan budaya Betawi.

Mulai lunturnya kebudayaan Betawi di Jakarta dapat dibuktikan dengan keberadaan kampung Condet, Jakarta Timur yang gagal menjadi cagar budaya Betawi. Pada saat era Ali Sadikin menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, yaitu pada tahun 1974. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Gubernur No D. IV-1511/e/3/74 tanggal 30 April 1974 tentang Penetapan Condet sebagai Pengembangan Kawasan Budaya Betawi (Hidayat, 2010, hlm. 561). Tetapi pada faktanya, keberadaan kampung budaya Betawi yang berada di Condet seiring berkembangnya zaman maka semakin terkikis oleh modernisasi, sehingga ciri khas budaya Betawi yang ada sudah mulai pudar.

Berdasarkan kegagalan keberadaan kampung Condet, menjadi pelajaran yang sangat penting bagi masyarakat Betawi dan juga pemerintah DKI Jakarta. Pada saat Sutiyoso menjabat menjadi Gubernur DKI Jakarta, berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. Kawasan Setu Babakan,

Yola Almira Kesumah, 2019

**EKSISTENSI MASYARAKAT PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI DALAM MELESTARIKAN KEBUDAYAAN BETAWI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Srengseng Sawah, Jakarta Selatan dipilih menjadi kawasan kampung budaya Betawi karena masyarakat asli Betawi yang tinggal di sana masih melestarikan kebudayaan Betawi yang menjadi ciri khasnya, baik dari segi ornamen rumah, kuliner khas Betawi, serta kegiatan kesenian yang masih sering dilaksanakan.

Perkampungan budaya Betawi terletak di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Perkampungan budaya Betawi merupakan tempat tinggal masyarakat asli Betawi, yang menjadi salah satu tempat untuk menjaga warisan budaya Jakarta yaitu budaya suku Betawi (Maryetti dkk. 2016, hlm 35). Pada awalnya masyarakat yang tinggal di Perkampungan budaya Betawi merupakan masyarakat asli kelahiran Jakarta yaitu suku Betawi asli, tetapi seiring berkembangnya zaman, maka terdapat penduduk yang berasal dari daerah lain yang tinggal di Perkampungan budaya Betawi, walaupun saat ini terdapat penduduk dari daerah lain, masyarakat Perkampungan budaya Betawi tetap mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang ada di suku Betawi.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak dapat hidup sendiri (Nawawi dkk. 2015, hlm. 19). Manusia pasti membutuhkan orang lain, sehingga hal ini akan menimbulkan nilai kehidupan sosial, salah satunya adalah gotong-royong. Gotong-royong merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat perkampungan budaya Betawi dalam mempererat hubungan antar masyarakat. Rijkova dkk. (2016, hlm. 6) mengemukakan bahwa:

Saat ini masyarakat Betawi di Kampung Setu Babakan masih tetap memegang teguh asas kekeluargaan dan gotong royong. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat seperti melakukan siskamling, pengajian, renovasi masjid, mengadakan hajatan atau pernikahan, kerja bakti membersihkan lingkungan membantu tetangga yang sedang berduka cita dan lain-lain.

Berdasarkan konsep di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat Perkampungan budaya Betawi masih menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi budaya suku Betawi, hal ini yang menyebabkan kebudayaan suku Betawi masih dapat bertahan dan terjaga di perkampungan budaya Betawi. Maryetti dkk. (2016, hlm. 175) mengemukakan bahwa “*Public awareness to preserve Betawi culture or tradition is*

*still very strong. It is still widely seen houses with typical Betawi, although there are some houses built with modern concepts yet ornaments were still carrying the hallmark of the house Betawi”*. Berdasarkan konsep tersebut dapat dikatakan bahwa, masyarakat perkampungan budaya Betawi masih memiliki kesadaran untuk mempertahankan budaya-budaya dari kebudayaan Betawi, hal ini dapat dilihat dari rumah-rumah yang ada di Perkampungan budaya Betawi masih berbentuk rumah adat Betawi.

Berdasarkan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sonia Shalihah pada tahun 2017, mengkaji bagaimana daya tarik pariwisata dari Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai kampung Betawi yang masih melestarikan nilai-nilai kebudayaan Betawi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan memiliki daya tarik yang cukup menarik untuk mengajak wisatawan melihat kebudayaan Betawi yang mungkin sudah cukup sulit ditemukan di wilayah lain.

Melihat dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Perkampungan Budaya Betawi sudah memiliki daya tarik yang cukup menarik untuk terus dijaga dan dipertahankan. Berdasarkan data dan fakta yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Eksistensi Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi dalam Melestarikan Kebudayaan Betawi. Pembahasan mengenai keberadaan kampung budaya Betawi menarik untuk dikaji tentang bagaimana masyarakat asli Betawi melestarikan kebudayaan Betawi ditengah arus modernisasi.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Pokok**

Rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi masyarakat perkampungan budaya Betawi dalam melestarikan kebudayaan Betawi?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Khusus**

Untuk memberikan arah dalam penelitian maka dari itu rumusan masalah dibuat dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kebudayaan Betawi pada masyarakat di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan?
2. Bagaimana strategi masyarakat perkampungan budaya Betawi Setu Babakan dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan Betawi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksistensi masyarakat perkampungan budaya Betawi dalam melestarikan kebudayaan Betawi.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Selain tujuan umum, penelitian ini juga mempunyai tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memahami gambaran umum kebudayaan Betawi pada masyarakat di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan.
2. Untuk memahami strategi masyarakat perkampungan budaya Betawi Setu Babakan dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan Betawi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan bagaimana masyarakat asli Betawi tetap melestarikan kebudayaan Betawi, agar kebudayaan Betawi tidak luntur oleh kemajuan zaman.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kepekaan dan kesadaran peneliti dalam melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia, khususnya kebudayaan Betawi di Jakarta.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat lebih peduli terhadap kebudayaan Betawi, agar tidak meninggalkan dan melupakan kebudayaan asli Betawi walaupun berada ditengah perkembangan zaman.

- c. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan hasil kajian tentang bagaimana masyarakat berupaya dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan.
- d. Bagi Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keadaan masyarakat yang ada di perkampungan budaya Betawi, serta bagaimana peran masyarakat dalam melestarikan kebudayaan Betawi sehingga pemerintah dapat mengetahui apa saja yang dapat dilakukan untuk membantu melestarikan dan mempertahankan kebudayaan Betawi.

### **1.4.3 Manfaat Kebijakan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, keberadaan beberapa budaya di Indonesia saat ini sudah mulai luntur disebabkan oleh perkembangan zaman, banyaknya pengaruh dari budaya luar membuat masyarakat sudah mulai lupa akan kebudayaan di Indonesia, khususnya dalam penelitian ini adalah kebudayaan Betawi yang ada di Jakarta. Sehingga, hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pemerintah untuk terus menciptakan upaya-upaya atau kebijakan untuk melestarikan kebudayaan yang ada, serta meningkatkan kesadaran masyarakat agar tidak melupakan kebudayaan yang ada di Indonesia.

### **1.4.4 Manfaat Isu dan Aksi Sosial**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana cara melestarikan kebudayaan Betawi, sehingga strategi tersebut dapat dijadikan acuan untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan bagaimana keadaan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu kebudayaan Betawi. Sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan suatu kebudayaan.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Agar penelitian ini dapat tersusun dengan baik, peneliti menyusun skripsi ini dengan terdapat sistematika penulisan penelitian yang terbagi ke dalam lima bab, yaitu:

Yola Almira Kesumah, 2019

*EKSTENSIF MASYARAKAT PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI DALAM MELESTARIKAN KEBUDAYAAN BETAWI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB I : Pendahuluan. Pada Bab ini terdapat lima sub-bab yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka. Pada Bab ini akan dijelaskan kembali konsep-konsep, serta teori-teori yang digunakan yang berkaitan dengan penelitian yaitu mengenai Eksistensi Masyarakat Perkampungan budaya Betawi dalam Melestarikan Kebudayaan Betawi.

BAB III : Metode Penelitian. Pada Bab ini akan memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui bagaimana rancangan alur penelitian yang dilakukan mulai dari pendekatan penelitian yang digunakan, tahap-tahap pengumpulan data yang dilakukan, sampai pada langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

BAB IV : Temuan dan Pembahasan. Pada Bab ini akan disampaikan dua hal yaitu temuan penelitian dan pembahasan berdasarkan temuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab ini terdapat simpulan, implikasi dan rekomendasi yang dituliskan oleh peneliti berdasarkan hasil keseluruhan dari penelitian yang telah dilakukan.